

Komunikasi Orangtua pada Anak Remaja melalui Pembatasan Penggunaan Media Sosial Instagram di Bogor

Communication between Parents and Teenagers through Restricting the Use of Instagram Social Media in Bogor

Jihan Nabilla¹, Lucy Pujasari Supratman²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia
jihannabilla@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia
lucypujasari@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Media Sosial adalah tempat untuk pelanggan dalam melakukan berbagi video, informasi teks, audio, serta gambar dengan satu sama lain. Begitu juga dengan perusahaan dan kebalikannya. Saat ini media sosial yang populer dikalangan remaja adalah Instagram. Instagram dianggap oleh semua orang sebagai media sosial terbaru. Penelitian ini bertujuan Untuk menggambarkan Komunikasi Orangtua terhadap Anak Remaja Melalui Pembatasan Penggunaan Sosial Media Instagram. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan ahli dan informan pendukung, serta melakukan observasi online. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai Komunikasi Orangtua dengan Anak Remaja dalam Pembatasan Penggunaan Media Sosial Instagram di Bogor dapat di tarik kesimpulan bahwa orang tua anak remaja menerapkan dimensi percakapan dan dimensi komformita dalam pola komunikasi keluarga. Pada dimensi percakapan ditemukan adanya sikap terbuka, orang tua anak remaja mengenai sosial media Instagram kemudian orang tua anak remaja menerapkan sikap yang terbuka tanpa adanya batasan waktu dan berbicara dalam berbagai topik.

Kata kunci- komunikasi keluarga, komunikasi orangtua dan anak

Abstract

Social Media is a place for customers to share videos, text information, audio, and images with one another. Likewise with companies and vice versa. Currently, the most popular social media among teenagers is Instagram. Instagram is considered by everyone as the newest social media. This study aims to describe the Communication of Parents to Teens Through Restrictions on the Use of Instagram Social Media. This research is a qualitative research with constructivism paradigm. Data collection techniques were carried out by conducting in-depth interviews with expert informants and supporting informants, as well as conducting online observations. Based on the research and discussion described in the previous chapter, by collecting data through interviews, observations and documentation regarding Communication Parents with Teenagers in Restricting the Use of Instagram Social Media in Bogor, it can be concluded that parents of teenagers apply the dimensions of conversation and dimensions of conformity in communication patterns. family. In the conversation dimension, it was found that there was an open attitude, parents of teenagers regarding Instagram social media then parents of teenagers applying an open attitude without any time limit and talking on various topics.

Keywords- family communication, parent and child communication

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi adalah suatu proses berbagi informasi satu sama lain. Manusia hidup saling berdampingan dan saling membutuhkan, dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, komunikasi merupakan tindakan yang tidak bisa dihindari. Sebab, dengan berkomunikasi hubungan antara sesama manusia akan tercipta, baik itu komunikasi secara verbal, nonverbal, tertulis, gambar, dan media komunikasi lainnya.

Beberapa tahun lalu sebelum media sosial sebanyak sekarang, permainan yang sering dimainkan oleh anak-anak SD adalah bersepeda, layang-layang, pasaran, dan permainan lainnya. Mereka yang sepantaran berkumpul di

lapangan untuk memainkan permainan tersebut secara bersama-sama. Akan tetapi, semenjak teknologi sudah canggih semuanya jadi berubah. Dalam menjalankan rutinitas sehari-hari itu tidak luput dari penggunaan media sosial, bukan hanya dari kalangan remaja dan orang tua, dari kalangan anak-anak SD juga ikut menggunakan media sosial. Hal ini dikarenakan mereka sudah difasilitasi gadget sedari dini, sehingga dengan memainkan gadgetnya sendiri mereka sudah merasa asik (contohnya: menggunakan media sosial melalui akses internet). Pengaksesan internet yang tinggi serta kepemilikan akun media sosial yang mendukung, membuat anak bebas dalam memakai gadgetnya sendiri dan memberikan dampak negatif terkait dengan cybercrime medan cyberporn. Dalam catatan akhir tahun 2016, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat meningkatnya kasus kejahatan berbasis siber (*cyber crime*) mencapai 414 kasus. Dari banyaknya kasus yang di adukan ke KPAI, kasus tersebut menduduki kedudukan ketiga setelah kasus Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) dan kasus keluarga dan pengasuhan alternatif.

Komisioner KPAI, Maria Advianti melaporkan kalau "Internet mendesak angka kejahatan online terhadap anak terus menjadi besar, pertumbuhannya terus menjadi kilat semenjak tahun 2011". Bagi informasi yang diterbitkan KPAI, semenjak tahun 2011 sampai 2014, jumlah anak korban pornografi serta kejahatan online di Indonesia sudah menggapai jumlah 1.022 anak. Secara rinci dipaparkan, kanak-kanak yang jadi korban pornografi online sebesar 28%, pornografi anak online 21%, pelacuran anak online 20%, objek cd porno 15% dan anak korban kekerasan intim online 11%.

Bukan hanya itu, kepemilikan media sosial pribadi ikut jadi saksi perilaku anak remaja yang hadir di Instagram. Jumlah pengguna Instagram yang terus meningkat membuat salah satu media sosial tersebut mendapat perhatian serius. Indonesia saat ini menduduki peringkat keempat di dunia setelah AS (194 juta), India (130 juta), dan Brasil (102 juta). Pengguna aktif harian (*daily active user*) Instagram selalu membuka akun Instagram setiap hari dan angkanya tercatat sebesar 43 juta.

Orang tua mempunyai peran penting dalam komunikasi keluarga, dan derajat komunikasi antar orang tua dengan komunikasi anak. Komunikasi akan berhasil, jika anak-anak memandang orang tuanya mempunyai kredibilitas.

Komunikasi yang terjadi dalam keluarga bernilai pendidikan. Hal ini dikarenakan, dalam komunikasi keluarga tanggung jawab orang tua adalah mendidik. Komunikasi yang terjadi di dalam keluarga bisa dilangsungkan secara silih berganti serta timbal balik, bisa dari anak ke orang tua atau bisa juga dari orang tua ke anak. Ada banyak aturan yang harus diajarkan ke anaknya, contohnya ialah aturan agama, akhlak, sosial, etika, serta moral. (Bahri, 2004 : 37). Komunikasi berguna sebagai media yang menjembatani hubungan antara keluarga, oleh karenanya di dalam lingkungan keluarga komunikasi adalah suatu hal penting. Di samping bisa mengakrabbkan diri sesama anggota keluarga, manfaat yang bisa diambil dari seringnya bertatap muka serta berkomunikasi ialah anak-anak jadi bisa dilatih untuk lebih peduli terhadap dunia sekitarnya.

Orang tua harus bisa memberikan keterangan secara tepat dan membicarakan permasalahan pemakaian Instagram secara pas sehingga anak bisa mengerti serta menerima informasi tentang media sosial Instagram dengan baik. Salah satu hal yang diharapkan dapat mengatasi perilaku yang salah pada anak, khususnya pemakaian media sosial Instagram ialah komunikasi yang baik dan efektif. Melalui cara fleksibel orang tua dapat menyampaikan pendidikan tersebut, yang maknanya pola komunikasi apa yang akan dipergunakan agar para remaja mengerti dan tidak salah persepsi tentang pengetahuan berisialis media yang sehat. Mengetahui jejaring sosial Instagram, sehat diberikan secara transparan tujuan karena memenuhi kebutuhan hingga jawaban rasa ingin tahu anak tentang jejaring sosial. Informasi yang diberikan harus bebas dari konten pornografi, perjudian, penipuan, kartu dan sehingga anak-anak dapat membujuk mereka untuk mencoba menggunakannya. keluarga khususnya orang tua sebagai pendidik SD menunggu pendidikan di jejaring sosial tepatnya menjadi anak - anak dari awal, khususnya menjadi anak yang pindah remaja. Orang tua juga harus melengkapi sendiri dengan pengetahuan tentang jejaring sosial sehat kualitas dan ilmiah sehingga dapat memberikan pengetahuan tentang jejaring sosial Instagram apa sehat tidak dan yang rumit dapat dipertanggung jawabkan.

Keberadaan media sosial saat ini dapat memudahkan arus dan lintas informasi sehingga dengan mudah menyebar ke semua orang. Situasi ini telah merubah gaya orang berkomunikasi. Jika bersifat perkenalan selalu diiringi melalui pertukaran kartu nama atau nomor telepon saat ini. Ketika bertemu orang baru, orang cenderung saling bertukar alamat akun atau mencari teman di media sosial. Saat ini pemakaian media sosial semakin meningkat, dan banyak dipakai untuk memperlihatkan presensi diri yang berlebihan, kadang hampir tidak ada lagi batas antara dunia virtual dan dunia nyata.

Saat ini media sosial yang populer dikalangan remaja adalah Instagram. Instagram dianggap oleh semua orang sebagai media sosial terbaru Remaja dan Milenial karena media sosial ini foto dan video yang berdurasi pendek dibanding dengan media sosial lain seperti twitter yang hanya menampilkan kata dalam hal ini adalah cuitan, oleh sebab itu aplikasi yang paling mudah dipakai dan dinikmati adalah Instagram, ditambah influencer serta klub-klub

olahraga nasional dan internasional saat ini telah memiliki akun serta aktif di Instagram sehingga para remaja dapat mengetahui kegiatan idolanya melalui foto dan video yang diunggah di Instagram.

Dikutip dalam artikel *psychology today* berjudul “4 things teen want and 2. 3 need from media social” Dibandingkan untuk belajar serta berkumpul dengan keluarga, remaja saat ini lebih sering menghabiskan sebagian besar waktunya bermain media sosial. Bagi mereka, Instagram bisa dijadikan tempat membagikan kegiatan, kesenangan sampai keluh kesah sebagaimana layaknya diari. Akan tetapi berbeda dengan diari yang sifatnya tertutup dan cuman bisa dilihat oleh pemiliknya, membagikan kegiatan di Instagram ataupun media sosial lainnya itu sifatnya terbuka sehingga akan dilihat oleh jutaan pasang mata dari seluruh dunia. Tidak ada batas apapun di dalamnya begitupun dengan privasi, apapun itu yang dibagikan akan bisa dilihat oleh orang lain, begitupun sebaliknya, kita bisa melihat apa yang dibagikan oleh orang lain.

Media sosial ini tentu memiliki dampak tidak baik diantaranya kebiasaan berbagi yang sudah kelewat serta pembeberan diri yang berlebih di dunia maya yakni Instagram. Hal ini mengakibatkan budaya yang akhirnya membuka ruang publik dengan privasi. Dalam sebuah cerita Instagram contohnya, ada anak remaja yang membagikan foto dengan tujuan ingin menceritakan kondisi yang sedang dialaminya. Akan tetapi sebagaimana komunikasi dua arah yang seharusnya terjadi, malah untuk siapa foto itu ditujukan, statusnya tidak bisa diketahui. Hal ini disebabkan, siapapun dapat melihat serta membaca status yang dibagikannya, begitupun dengan komentar, siapapun bisa mengomentari, baik yang memfollow atau yang tidak memfollow anak tersebut. Adapun komentar yang diberikan beragam, kadang komentar yang tidak pernah pemilik akun dapatkan di kehidupan sehari-hari, istilah sederhananya kata kasar. Dan bisa jadi pulak, anak remaja yang punya akun Instagram melihat atau membaca status dari akun orang lain yang sebenarnya isi konten yang ditampilkan tersebut tidak boleh mereka lihat. Ketersediaan informasi di Instagram juga menjadi salah satu keunggulan aplikasi ini, terutama untuk mencari informasi tentang gaya hidup remaja. Berdasarkan informasi yang diterima, Instagram juga menjadi sarana untuk mempublikasikan aktivitas, barang, tempat dan diri Anda. Cara hidup (*life style*) adalah suatu hal yang terus-terusa ada serta dipraktikkan seseorang setiap hari dalam hidupnya.

Dalam survey pengguna Instagram di Indonesia pada tahun 2020 menurut survey dalam situs *WeAreSocial.net* dan *Hootsuite*, Instagram adalah platform media sosial dengan jumlah pengguna terbanyak, Instagram menempati urutan media sosial ke tujuh di dunia. Selain sebagai media sosial untuk berbagi foto, di samping kegunaan lainnya Instagram merupakan media sosial yang digunakan oleh user untuk memasarkan produk bisnis. Total pengguna Instagram di dunia menurut survey tersebut mencapai angka 8000 juta pada bulan Januari 2018.

Dalam catatan akhir tahun 2016, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat meningkatnya kasus kejahatan berbasis siber (*cyber crime*) mencapai 414 kasus. Angka tersebut menduduki kedudukan ketiga dalam kasus yang diadukan ke KPAI.

Komisioner KPAI, Maria Advianti menyatakan bahwa “Internet mendorong angka kejahatan online terhadap anak semakin tinggi, pertumbuhannya semakin cepat sejak tahun 2011”. Menurut data yang dipublikasikan KPAI, sejak tahun 2011 hingga 2014, jumlah anak remaja korban pornografi dan kejahatan online di Indonesia telah mencapai jumlah 1.022 anak. Secara rinci dipaparkan, anak-anak yang menjadi korban pornografi online sebesar 28%, pornografi anak online 21%, prostitusi anak online 20%, objek cd porno 15% serta anak korban kekerasan seksual online 11% .

Menurut penelitian terdahulu oleh Hariyadi Hariyadi (2018) Ssedikitnya 30 juta anak di Indonesia adalah pengguna internet dan media digital saat ini menjadi saluran komunikasi utama dan banyak yang salah kaprah dalam menggunakan internet. Selain dampak positif, terdapat pula dampak negatif yang terkait dengan penggunaan internet, antara lain plagiarisme, pornografi, cyberbullying, phishing, dan pencemaran nama baik oleh sebab itu pesatnya perkembangan media memaksa orang tua untuk mengambil peran sebagai wali bag anak-anaknya ketika menggunakan media sosial. Ketimpangan generasi anak dan orang tua berarti kebutuhan media sosial itu sendiri berbeda. Orang tua hanya mengakses media sosial dalam kerangka peraturan lingkungan dan pemantauan media untuk anak-anak mereka. Pratiwi (2018).

Kota Bogor adalah tempat bermuaranya segala nilai sosial dan budaya yang mengalir dari kota – kota metropolitan dan nilai barat, disisi lain di Bogor sudah banyak akun influencer yang berpotensi mempengaruhi kehidupan social sehingga mampu mengubah pola – pola kehidupan masyarakat khususnya anak remaja. Dari akun tersebut memungkinkan adanya konten atau budaya timbul dari aktivitas influencer yang bisa mempengaruhi anak remaja di Bogor. Hal ini tentu harus menjadi perhatian bagi keluarga khususnya orang tua anak, dalam melakukan komunikasi tentang media sosial Instagram . Orang tua yang berperan memberikan motivasi kepada anak, mengarahkan anak untuk mengubah tingkah laku, wawasan, serta nilai-nilai yang dianggap cocok oleh orang tua untuk anaknya sendiri supaya bisa jadi anak yang lebih baik dan mandiri, hidupnya bertumbuh dan berkembang secara sehat serta optimal. Mempunyai rasa penasaran yang tinggi akan suatu hal, percaya diri, optimis untuk sukses, serta bersahabat. (Tridhonanto, 2014).

Dari masalah dan fenomena kasus cybercrime dan cyberporn yang bermula dari sosial media terutama instagram tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji peran keluarga khususnya orangtua dalam pembentukan kepribadian yang matang pada remaja. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti dan membahas permasalahan tersebut menjadi sebuah skripsi dengan judul “Komunikasi Orangtua dengan Anak Remaja dalam Pembatasan Penggunaan Media Sosial Instagram di Bogor”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh orangtua pada anak remaja melalui Pembatasan Penggunaan Sosial Media Instagram?

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi

Dalam bahasa inggris, komunikasi dikatakan *communication* yang asal katanya dari bahasa latin yaitu *communis* dan artinya adalah “sama.” *Communication*, *communico*, atau *communicare* mempunyai makna to make common yang artinya “mewujudkan sama”. Adapun istilah yang paling sering digunakan sebagai asal usul komunikasi adalah istilah pertama (*communis*), kata ini dijadikan substansi dari kata-kata lain yang serupa. Ada beberapa hal yang disarankan komunikasi untuk dianut secara sama yaitu pikiran, makna, dan pesan. (Mulyana, 2005:4).

James A. F. Stoner memiliki pandangan bahwa komunikasi merupakan suatu usaha yang dijalankan seseorang dalam menyampaikan definisi serta informasi melalui aturan pesan ke orang lain. Dalam bahasa inggris, komunikasi dikatakan *communication* yang asal katanya dari bahasa latin yaitu *communis* dan artinya adalah “sama.” *Communication*, *communico*, atau *communicare* mempunyai makna to make common yang artinya “mewujudkan sama”. Ada beberapa hal yang disarankan komunikasi untuk dianut secara sama yaitu pikiran, makna, dan pesan. Apa bila tertera keasamaan arti mengenai suatu pesan yang diberikan oleh komunikator dan bisa diterima oleh komunikan maka dapat dikatakan komunikasi sudah terjadi. (Dedi Mulyana, 2008:46).

James A. F. Stoner memiliki pandangan bahwa komunikasi merupakan suatu usaha yang dijalankan seseorang dalam menyampaikan definisi serta informasi melalui aturan pesan ke orang lain. Jadi dapat disimpulkan komunikasi itu ialah suatu proses yang dilakukan seseorang dalam penyampaian informasi. Dan jika dilihat berdasarkan perspektif ini, desain pesan atau informasi serta gaya penyampaiannya merupakan kunci kesuksesan komunikasi, sehingga konsep ini mempunyai pandangan bahwa pengirim dan penerima bukan bagian komponen yang menentukan keberhasilan komunikasi.

B. Teori Komunikasi Keluarga

Adapun tempat pertama kali seseorang belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial ialah di dalam keluarga. Hal ini dikarenakan, keluarga merupakan kelompok sosial pertama di dalam kehidupan ini. (Kurniadi, 2001: 271).

Untuk merasa akan adanya ikatan satu sama lain dan saling membutuhkan. Maka diperlukan yang namanya komunikasi, dan komunikasi ini harus dibina dalam keluarga agar mencapai seperti yang diharapkan. Menurut Rae Sedwig (1985), mengungkapkan perasaan serta saling membagi pengertian, perlakuan untuk mewujudkan harapan image, gesture tubuh (sikap), merupakan pengorganisasian dari komunikasi keluarga. (Achdiat, 1997).

Menurut Fitzpack dan badzinski yang dikutip oleh baxter & charlack, (1996) dalam buku psikologi keluarga disebutkan bahwa dalam relasi orang tua anak itu memiliki dua ciri khas yang dijadikan fokus penelitian komunikasi keluarga. Pertama, perlakuan komunikasi yang mempertegas otoritas orang tua atau egalitarisme orang tua anak atau juga bisa disebut komunikasi orang tua yang mengontrol tindakan seorang anak. Kedua, perlakuan komunikasi yang mau kerja sama, memberikan bantuan, eksperimen afeksi, membesartkan hati, adanya persetujuan, atau bisa disebut komunikasi yang mendukung. (Iestari, 2012: 62).

Dari uraian diatas bisa diambil kesimpulan bahwa komunikasi keluarga merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh seluruh anggota keluarga untuk tujuan tertentu untuk tetap hangat, percaya, jujur, terbuka dan peduli keharmonisan antar keluarga. Harmonis anggota keluarga membutuhkan keluarga, karena keluarga sangat banyak mempengaruhi karakter remaja, terutama karakter religius. Di keluarga, orang tua akan selalu jadi teladan ataupun panutan yang baik bagi anak-anaknya oleh karena itu, dalam hal ini karakter seluruh keluarga harus terhubung.

C. Teori Pola Komunikasi Keluarga Structure-Conduct-Performance

Pola Komunikasi Keluarga memusatkan fokus pada hubungan dan interaksi antara orang tua dan anak dalam keluarga. Hubungan dan interaksi tersebut terjalin untuk mencapai kesepakatan antara orang tua dan anak.

Terdapat dua pendekatan dalam mencapai kesepakatan tersebut. Menurut Fitzpatrick dan Koerner (2002), pendekatan tersebut melalui orientasi percakapan dan orientasi konformitas.

Pola komunikasi di dalam keluarga ini memuat dua dimensi yaitu percakapan dan konformitas yang berfokus pada interaksi antara orang tua dan anak-anak daripada interaksi di antara anak-anak atau di antara orang tua, karena selama pertukaran antargenerasi inilah orang tua menyosialisasikan anak-anak mereka mengenai konsep komunikasi keluarga. (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

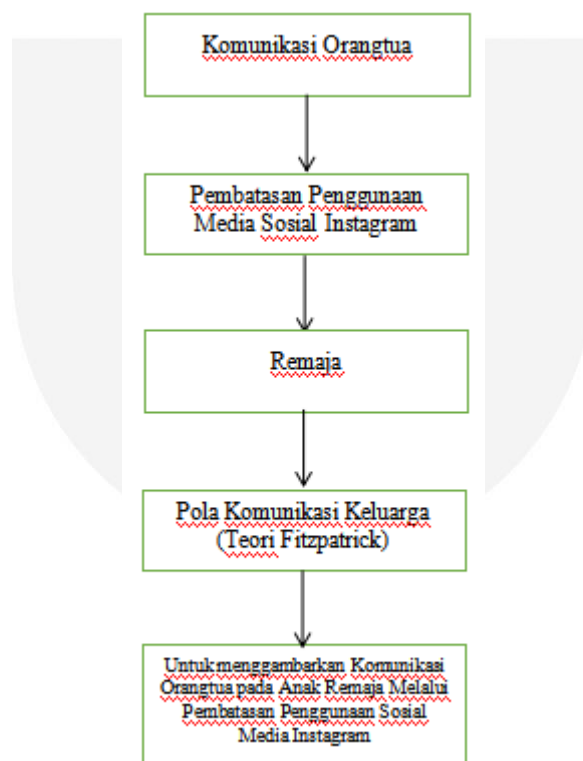
1. Pola Orientasi Percakapan

Dimensi percakapan mengacu pada keluarga yang menerapkan iklim interaksi dan sikap terbuka, tanpa adanya batasan waktu dan berbicara dalam berbagai topik. Terkait dengan pengambilan keputusan, orangtua dan anak dapat saling bertukar pendapat, ide, pengalaman tentang kesulitan dalam pengambilan keputusan memilih jalannya di komunitas motor. Beberapa keluarga dapat mengambil keputusan secara bersama-sama, adanya sikap terbuka topik yang dibahas hanya hal-hal seperlunya saja karena tidak ada pembahasan yang lebih mendetail lagi, hal ini disebut dengan intensitas percakapan rendah (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

2. Pola Orientasi Percakapan

Dimensi konformitas mengacu pada keluarga yang menerapkan iklim dalam memberikan arahan mengenai sikap, nilai, dan kepercayaan yang sama dalam keluarga. Dimensi ini pun terbagi menjadi dua jenis, yaitu konformitas kuat yang ditandai dengan penekanan pada kesamaan nilai dan kepercayaan antar sesama anggota keluarga. Sementara konformitas lemah lebih bersifat individualitas, dalam hal ini orang tua percaya pada kemandirian anggota keluarga dan lebih menekankan pada kemandirian berpikir anggota keluarganya. (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

D. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. kerangka pemikiran (Sumber olahan peneliti, 2022)

III. METODE PENELITIAN

Pada Penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Cresswell (2014:32), paradigma konstruktivisme sosial individu - individu berusaha memaknai makna- makna yang beragam. Peneliti

ini memiliki tujuan untuk memahami kejadian atau peristiwa sosial yang merupakan karakteristik dari paradigma konstruktivisme. Neuma (2015:115) Menjelaskan bahwa paradigma konstruktivisme merupakan upaya untuk memahami dan menjelaskan tindakan sosial yang bermakna. Alasan penulis menggunakan paradigma konstruktivisme adalah untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa dan persepsi seseorang berdasarkan riset kemudian data yang di kumpulkan akan diolah dalam penelitian ini.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dimensi Percakapan

Pola komunikasi di dalam keluarga ini memuat dua dimensi yaitu percakapan dan konformitas yang berfokus pada interaksi antara orang tua dan anak remaja daripada interaksi di antara anak remaja atau di antara orang tua, karena selama pertukaran antargenerasi inilah orang tua menyosialisasikan anak remaja mereka mengenai konsep komunikasi keluarga. (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, selama masa remaja, para orangtua melakukan pembatasan dalam screen time pemakaian gadget untuk membuka media sosial khususnya Instagram yang dilakukan oleh anak remajanya. Pembatasan pada penggunaan media sosial Instagram pada anak remajanya menjadi salah satu cara yang orang tua lakukan dalam membatasi perilaku anak. Dan mencegah terjadinya Cyberbullying, Cyberporn dan Cybercrime Penggunaan gadget yang diperbolehkan adalah saat anak sekolah dan dibatasi waktunya dan yang berhubungan dengan pengerjaan tugas atau pekerjaan sekolah sang anak remaja. Hal tersebut orang tua lakukan agar anak remajanya tidak lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain sosial media dan agar sang anak bisa lebih banyak melakukan hal lain dibanding dengan hanya bermain gadget terutama dalam menggunakan sosial media, kemudian orangtua juga melakukan komunikasi dengan anak remaja mengenai etika yang baik dalam bersosial media. Perilaku ini masuk dalam dimensi percakapan yakni mengacu pada keluarga yang menerapkan iklim interaksi dan sikap terbuka, tanpa adanya batasan waktu dan berbicara dalam berbagai topik. Terkait dengan pengambilan keputusan, orangtua dan anak dapat saling bertukar pendapat, ide, pengalaman tentang kesulitan dalam pengambilan keputusan penggunaan media sosial. Beberapa keluarga dapat mengambil keputusan secara bersama-sama, adanya sikap terbuka topik yang dibahas hanya hal-hal seperlunya saja karena tidak ada pembahasan yang lebih mendetail lagi, hal ini disebut dengan intensitas percakapan rendah.

B. Dimensi Komformitas

Pada dimensi konformitas ditemukan bahwa cara orang tua membatasi anak remaja dalam menggunakan media sosial yakni Instagram memiliki cara yang berbeda-beda di tiap keluarga informan, Beberapa keluarga dapat mengambil keputusan secara bersama-sama, adanya sikap terbuka topik yang dibahas hanya hal-hal seperlunya saja karena tidak ada pembahasan yang lebih mendetail lagi, hal ini disebut dengan intensitas percakapan rendah. Kemudian dalam dimensi Komformitas mengacu pada keluarga yang menerapkan iklim dalam memberikan arahan mengenai sikap, nilai, dan kepercayaan yang sama dalam keluarga mengenai pembatasan penggunaan sosial media Instagram.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai Komunikasi Orangtua dengan Anak Remaja dalam Pembatasan Penggunaan Media Sosial Instagram di Bogor dapat di tarik kesimpulan bahwa orang tua anak remaja menerapkan dimensi percakapan dan dimensi komformita dalam pola komunikasi keluarga. Pada dimensi percakapan ditemukan adanya sikap terbuka, orang tua anak remaja mengenai sosial media Instagram kemudian orang tua anak remaja menerapkan sikap yang terbuka tanpa adanya batasan waktu dan berbicara dalam berbagai topik. Terkait dengan pengambilan keputusan, orangtua dan anak remaja dapat saling bertukar pendapat, ide, pengalaman tentang kesulitan dalam pengambilan keputusan dalam menggunakan Instagram. Beberapa keluarga dapat mengambil keputusan secara bersama-sama, adanya sikap terbuka topik yang dibahas hanya hal-hal seperlunya saja karena tidak ada pembahasan yang lebih mendetail lagi, hal ini disebut dengan intensitas percakapan rendah. Kemudian dalam dimensi Komformitas mengacu pada keluarga yang menerapkan iklim dalam memberikan arahan mengenai sikap, nilai, dan kepercayaan yang sama dalam keluarga mengenai pembatasan penggunaan sosial media Instagram.

Dalam Pembatasan (*Restrictiveness*) penggunaan sosial media yakni Instagram para orang tua mempunyai caranya masing masing diantaranya dengan membatasi jumlah waktu dalam bermain sosial media Instagram dan memprivate akun Instagram dari anak anak remaja mereka, kemudian melakukan arahan dan bimbingan mengenai penggunaan sosial media yang baik dan benar.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti memberikan saran terkait Komunikasi Orangtua dengan Anak Remaja dalam Pembatasan Penggunaan Media Sosial Instagram. Selain saran praktis yang diberikan, peneliti juga akan memberikan saran teoritis kepada penelitian serupa untuk dapat dijadikan sebuah pertimbangan.

REFERENSI

- A.F. Stoner. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- A.W. Widjaja, (2000). Ilmu Komunikasi Pengantar Studi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Achdiat K. Mihardja, 1997, Polemik Kebudayaan: pokok pikiran St. Takdir alisjahbana, Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Agency, Beranda dan Tridhonanto, Al.2014.Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: Gramedia.
- Albarran, Allan B. (2013). *The Social Media Industries*.New York, USA: Routledge Taylor and Francis Group.
- Alo, Liliweri. 2011. Komunikasi : Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya. Jakarta : Kencana.
- Alo, Liliweri. 2011. Komunikasi Antar Personal. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayun, Qurrotu. 2017. "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak." *ThufuLA* 5(1): 103-122.
- Creswell, John W. 2014. *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*.YOGYAKARTA : PUSTAKA PELAJAR
- Jannah, Nurul. 2012. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Kehamilan*.Yogyakarta: ANDY
- Kotler, philip dan kevin keller, 2012. *Marketing management*. Fourteenth edition, new jersey :prentice hall
- Mulyana, Deddy. (2008). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Neuman, W. Lawrence. (2015). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*. Edinburgh Gate, Harlow: Pearson Education Limited
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV
- Suryosubroto. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Widjaja, A.W. 2000. Ilmu Komunikasi Pengantar Studi. Jakarta: Rineka Cipta
- Wood, Julia T. 2009 *Komunikasi Interpersonal dalam interaksi Keseharian*, Jakarta: Salemba Humanika
<http://www.mediaindonesia.com/news/read/84084/kpai-desak-literasi-media-sosial-ditingkatkan/2016-12-22>, diakses pada tanggal 04 Februari 2021
<https://www.goodnewsfromindonesia.id> diakses tanggal 15 Februari 2021
<http://jurnal-p2kp.id/index.php/jp2kp/article/view/73/66> diakses pada 5 Maret 2021
<https://www.neliti.com/publications/284762/peran-orangtua-dalam-mengawasi-anak-dalam-mengakses-media-internet-untuk-mewujud>
<https://core.ac.uk/reader/199195010>.
- Pratiwi Rahmi, Wulanr. 2018. "Peran Pengawasan Orangtua Pada Anak Pengguna Media Sosial" dalam Dian Nuswantoro University.
- Hariyadi, Arliman. 2018. "Peran Orangtua Dalam Mengawasi Anak Dalam Mengakses Media Internet Untuk Mewujudkan Perlindungan Hak Anak (hlm. 324-330). *Soematera Law Review*.
- Mutia, Mukarohma 2017. "Peran Pengawasan Orangtua Pada Anak Pengguna Media Sosial, Dian Nuswantoro University.
- Kurniadi, O., 2001. "Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap prestasi Belajar Anak",*MediaTor* Vol,2.No2,267-290
- Shirle, May, Liang, Minyi. 2020. "Development And Validation Of Parental Social Media Mediation Scale Across Child And Parent Samples.